

EFEKTIVITAS MODEL PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIOLOGI BERBASIS CONTINUOUS PROFESSIONAL DEVELOPMENT (CPD) DI KARESIDENAN SURAKARTA

Sofyan Anif¹, Almuntaqo Zainuddin²

¹Staf Pengajar Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Staf Pengajar Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: s_anif@yahoo.com

Abstract: *The Indonesian Law No. 14 Year 2005 on teacher and lecturer and Government Regulation No 74 Year 2008 on teacher, have mandated the government to carry out certification for teachers of all subjects who have met the requirements. Based on a survey conducted by the Directorate General of Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (PMPTK) in 2009, the certification program has not been able to improve the competence and professionalism of teachers significantly so it has not given positive influence on improving the performance of teachers. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the model of professional competence improvement of biology teacher based on initial competence test in Surakarta.*

This research uses R & D approach developed by Borg and Gall (2007), which includes six procedures or stages of development: (1) determine the product; (2) conduct a theoretical and empirical study; (3) development planning; (4) the development of early models; (5) validation of the model; and (6) the discovery of the final product. The first up to the fourth stage has been done in previous studies, and this research is the fifth stage namely the stage of model validation through limited experiment with one-group pretest-Posttest Design. While the data analysis uses traditional descriptive quantitative approach.

The results of the study on the effectiveness of implementation of the model of increasing Biology teacher competence based on CPD on a limited scale test show that the classical absorption of pretest is 27.78%, while the classical absorption of post-test is 72.22%. It means that Biology teacher competence based on CPD has increased in a limited test scale of 44.44%. The results of a statistical analysis of the increase of pre-test and post-test absorption on each competence shows that the greatest increase of percentage in absorption was on the competence: "understanding the concepts, laws, and theories of biology and flexible implementation" for 38.89%. While the lowest increase of percentage in the absorption occurred on the competence: "conducting action research to increase professionalism" with only 13.27%.

Keywords: *model effectiveness, professional competence, Biology teacher, Continuous Professional Development (CPD)*

Pendahuluan

Berdasarkan data guru yang telah mengikuti sertifikasi dari Badan Pengembangan SDMP & PMP bahwa guru mata pelajaran Biologi di Karesidenan Surakarta seluruhnya berjumlah 565 orang. Dari jumlah tersebut yang sudah lulus

sertifikasi, baik melalui jalur langsung, portofolio, maupun PLPG sampai tahun 2012 sebanyak 332 guru, sedangkan yang belum mengikuti sertifikasi diperkirakan sebanyak 233 guru dengan sebaran sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sebaran Jumlah Guru Biologi di Karesidenan Surakarta Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Jumlah Guru	Lulus Sertifikasi	Belum Lulus Sertifikasi	Aktif dalam Forum MGMP
Surakarta	75	42	33	75
Boyolali	72	44	28	45
Sukoharjo	79	51	30	54
Karanganyar	90	55	35	80
Wonogiri	73	45	28	53
Sragen	75	43	32	40
Klaten	101	52	47	70
Jumlah	565	332	233	417

(Sumber: BPSDMP&PMP yang diolah, 2012)

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru mengamanahkan bahwa guru sebagai pendidik profesional harus memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki guru secara komprehensif dan dikembangkan secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan, sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan tingkat penguasaan materi mata pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam, keterkaitannya dengan ilmu-ilmu yang lain serta pengembangannya.

Sementara itu, kompetensi kepribadian berkaitan dengan perilaku guru yang didasari

oleh nilai-nilai spiritual baik norma agama, hukum, sosial, dan budaya yang berkembang di wilayah nusantara. Dengan demikian, guru dalam menjalankan tugas profesinya mampu menampilkan perilaku yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, berakhlak mulia, teladan bagi siswanya, berwibawa, memiliki rasa tanggung jawab tinggi, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Sedangkan kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat lingkup sekolah maupun masyarakat luas secara efektif.

Namun, tuntutan agar guru memiliki kemampuan empat kompetensi yang diamanahkan Undang-Undang tersebut di atas belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Bahkan, hasil beberapa kajian telah menyimpulkan bahwa secara umum tergolong rendah, terutama untuk kompetensi pedagogik dan profesional. Kondisi tersebut

terjadi pada guru-guru di semua jenjang pendidikan dan mata pelajaran, termasuk guru bidang studi Biologi.

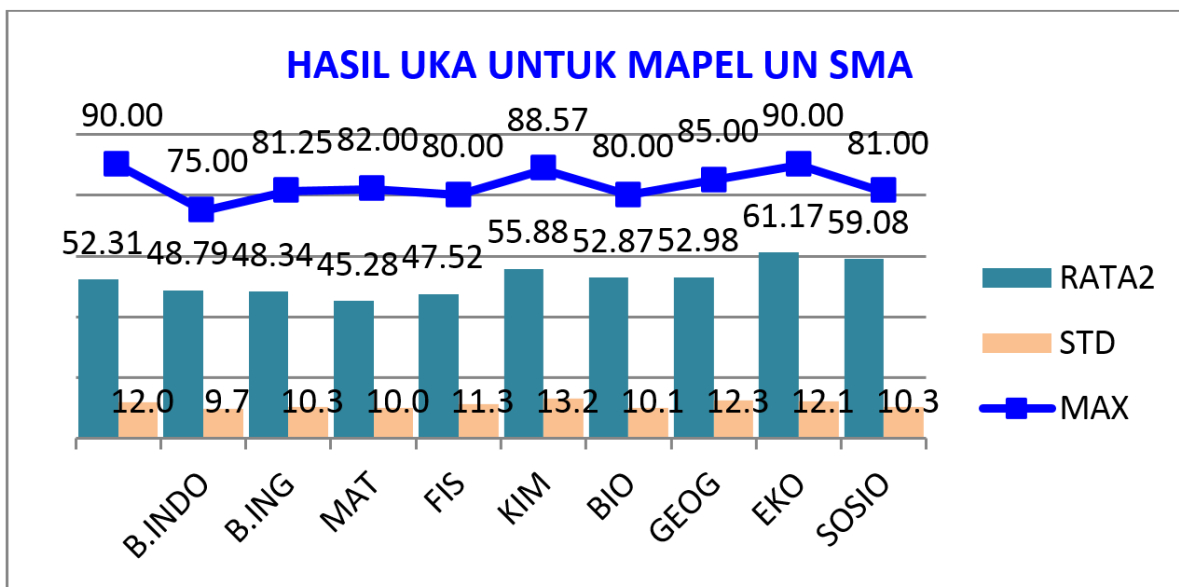
Pada tahun 2006 Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK pernah melakukan uji kompetensi profesional secara nasional bagi guru-guru di semua jenjang pendidikan dan semua bidang studi/mata pelajaran. Hasil uji kompetensi tersebut menunjukkan bahwa untuk nilai rata-rata bidang studi/mapel Biologi sebesar 19 (jumlah soal 40), nilai tertinggi 39 dan nilai terendah 5 dengan tingkat standar deviasi sebesar 4,58. Hasil uji tersebut menunjukkan salah satu bukti bahwa kompetensi profesional guru bidang studi/mapel Biologi tergolong rendah (Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK, 2007: 55).

Hasil kajian yang dilakukan oleh Ditjen PMPTK terhadap implikasi hasil pelaksanaan sertifikasi guru tahun 2006 - 2008 yang dikaitkan dengan peningkatan kinerja pasca sertifikasi di atas menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru yang tercermin dalam keempat kompetensi guru yang telah lulus sertifikasi, baik melalui penilaian portofolio maupun PLPG belum

menunjukkan peningkatan yang signifikan, meskipun secara umum peningkatan kinerja guru yang lulus sertifikasi melalui PLPG sedikit lebih meningkat dibandingkan dengan guru yang lulus serifikasi melalui penilaian portofolio (Baedowi, 2009: 15).

Kondisi yang menggambarkan rendahnya kompetensi guru bidang studi/mapel Biologi, terutama untuk kompetensi pedagogik dan profesional di atas diperkuat juga dengan adanya hasil UKA (Uji Kompetensi Awal) bagi guru-guru yang akan melaksanakan sertifikasi tahun 2012. Hasil pelaksanaan UKA tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional hanya 42,25 untuk rentangan nilai 1 – 100. Nilai tertinggi yang dicapai 97,0 dan nilai terendah 1,0 dengan nilai standar deviasi 12,72.

Apabila dilihat dari hasil UKA tahun 2012 berdasarkan mata pelajaran Biologi, nilai rata-rata nasional yang dicapai sebesar 52,87 dan nilai tertinggi 80,0 dengan tingkat standar deviasi 10,1 sebagaimana terlihat dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Uji Kompetensi Guru Peserta Sertifikasi Tahun 2012

Data analisis hasil UKA yang dilakukan Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan tersebut

menunjukkan bahwa dari capaian nilai untuk mata pelajaran Biologi, terdapat 5 soal yang mencerminkan kompetensi pedagogik dan

5 soal yang mencerminkan kompetensi profesional, yang tingkat daya serap butir soalnya terendah.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka menunjang terwujudnya tujuan pendidikan nasional, guru harus mengembangkan profesinya secara terus-menerus supaya bisa melaksanakan tugas profesinya secara profesional. Strategi dan metode baru yang bisa dikembangkan dalam profesi guru terus diupayakan sejalan dengan tuntutan pengembangan profesi. Pengembangan semacam itu menjadi sangat strategis mengingat tuntutan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, yang menjelaskan bahwa Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam kompetensi kepribadian, salah satunya menyangkut pengembangan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Pengembangan profesi guru menjadi sangat penting artinya, sebagai mana yang dijelaskan oleh Saud (2009: 20) bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu: (1) perkembangan Iptek, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi kurikulum secara benar.

Berdasarkan pada kenyataan di atas, maka diperlukan kajian-kajian atau riset pengembangan model yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembinaan guru dalam rangka meningkatkan kompetensi dan pengembangan profesi guru ke depan. Salah satu temuan model peningkatan kompetensi dan pengembangan profesi guru seperti yang

dikembangkan oleh Anif (2014: 157-172). Model yang dikembangkan tersebut lebih difokuskan pada peningkatan kompetensi guru Biologi dan pola dan pelaksanaannya dilakukan melalui forum MGMP Biologi.

Temuan model yang dikembangkan oleh Anif tersebut memiliki lima karakter/sifat penting. Pertama: implementasi model diawali dengan analisis kebutuhan kompetensi yang dikembangkan dari hasil uji kompetensi awal sebelum guru Biologi melakukan kegiatan. Kedua, model ini memiliki aspek keberlanjutan atau *continuing professional development (CPD)*, sehingga kegiatan pertama dan berikutnya memiliki keterkaitan erat untuk menuntaskan kelemahan kompetensi profesional yang dimiliki masing-masing guru. Ketiga, model ini memberikan penguatan pada aspek pengawasan (supervisi) yang akan dilakukan oleh pengawas mata pelajaran atau kepala sekolah melalui kegiatan monitoring dan evaluasi secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam kegiatan CPD perlu tugas supervisi oleh kepala sekolah Fritz (2003: 23). Keempat, model ini juga memberikan penguatan aspek evaluasi sebagaimana yang dikatakan oleh Jones & walters (2008:23–24) bahwa setiap manajemen dari setiap organisasi apa saja, pastilah akan melibatkan pelaksanaan dari berbagai kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga untuk mencapai tujuan organisasi tersebut diperlukan adanya kegiatan evaluasi. Kelima, pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi profesional dalam model ini melibatkan unsur narasumber dari perguruan tinggi (dosen), sesuai dengan relevansi latar belakang keilmuan yang dimiliki.

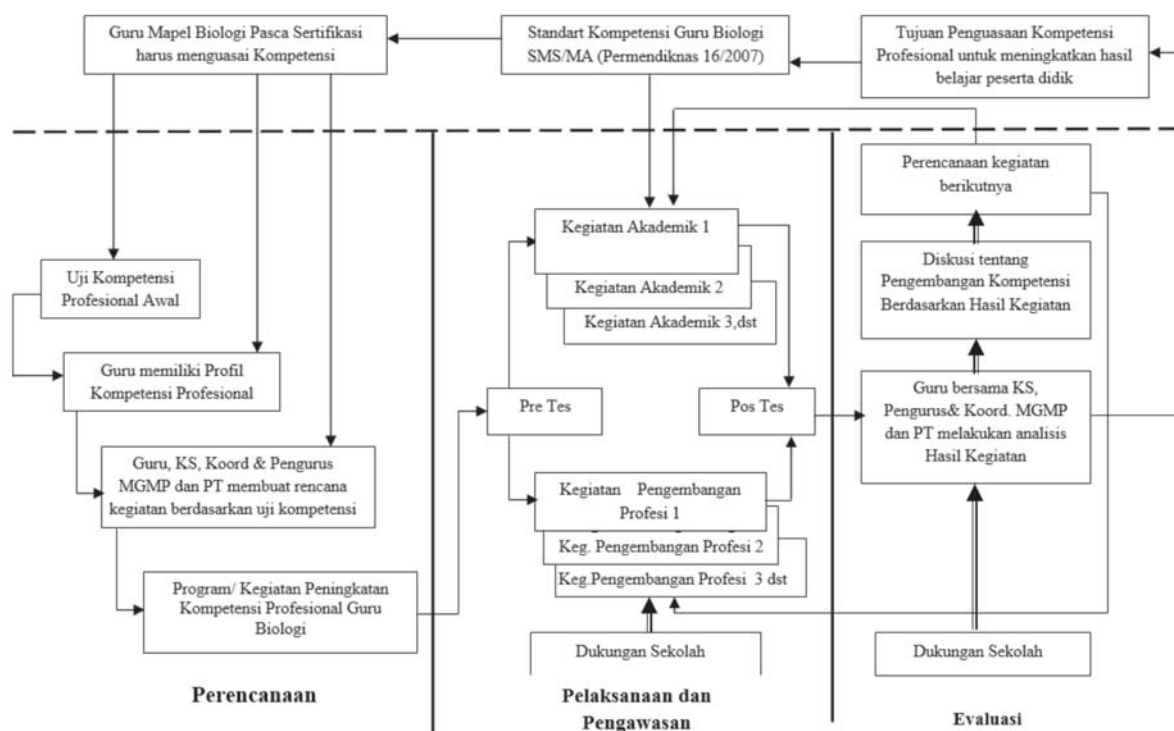
Temuan model di atas masih bersifat hipotetik, sehingga perlu dilakukan validasi melalui uji coba lapangan untuk melihat sejauh mana tingkat keektifan model tersebut, terutama untuk implementasi pada guru mata pelajaran Biologi.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tingkat efektivitas implementasi model

peningkatan kompetensi profesional guru Biologi Berbasis Continuous Professional Development (CPD) di Karesidenan Surakarta”? Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat efektivitas model peningkatan kompetensi

profesional guru Biologi berbasis CPD di Karesidenan Surakarta.

Bagan model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi berbasis CPD sebagaimana dalam gambar berikut.



Gambar 2. Model Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Biologi Berbasis Uji Kompetensi Awal (UKA) di Karesidenan Surakarta.

Metode Penelitian

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model R & D yang dikembangkan oleh Borg & Gall (2007). Model pengembangan menurut Borg & Gall (2007: 774-787) meliputi 10 tahapan, yang kemudian disederhanakan oleh Samsudi (2009: 92) menjadi tiga tahapan yaitu (1) tahap pendahuluan; (2) tahap pengembangan dan validasi; dan (3) tahap validasi untuk mendapatkan model/produk final.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari dua penelitian sebelumnya sehingga tahap kesatu dan kedua telah dilakukan. Penelitian ini merupakan tahap ketiga yaitu tahap validasi melalui uji coba model untuk mendapatkan model final. Namun, karena

keterbatasan waktu, tahapan validasi hanya dilakukan melalui uji coba terbatas.

Desain uji coba model ini menggunakan metode eksperimen. Eksperimen dilakukan dengan uji coba pada skala terbatas dengan menggunakan sampel guru Biologi sebanyak 18 orang. Adanya kesamaan dan kesetaraan kategori pada satu kelompok ini, maka desain yang digunakan adalah *One Group pretest-postest design*. Satu kelompok eksperimen diberikan pretest sebelum perlakuan model dan posttest diberikan setelah perlakuan model. Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan bersifat deskriptif eksperimental. Desain eksperimen yang peneliti gunakan sebagaimana dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Desain Rancangan Eskperimen Model

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	T1	X1	T2

Keterangan:

T1 = Pre-test

T2 = Post-test

X1 = Model Kompetensi Profesional Guru Biologi

Berdasarkan nilai pretes soal uji kompetensi dan nilai postes soal uji kompetensi dengan uji skala terbatas, maka dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah melakukan uji prasyarat yang meliputi: uji normalitas, uji homogenitas dan untuk menganalisis hasil perlakuan pada uji skala terbatas dengan statistik uji-t. Penggunaan uji-t ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa peneliti ingin mengetahui perbedaan antara hasil uji kompetensi sebelum perlakuan dengan hasil uji kompetensi setelah diberikan perlakuan, dan membandingkan tingkat efektivitas antara keadaan sebelum diberikan perlakuan dengan setelah perlakuan.

Hasil Penelitian dan Pembahasa

Berdasarkan hasil analisis terhadap daya serap soal pretes uji kompetensi dengan skala terbatas menunjukkan bahwa secara umum daya serap klasikal soal pretes uji kompetensi sebesar 27,78 %. Jumlah guru yang daya

serapnya lebih dari 65 % sebanyak 5 guru sehingga dapat dinyatakan bahwa standar kompetensi guru mata pelajaran Biologi belum mencapai ketuntasan. Adapun rata-rata jawaban benar dari hasil pengerjaan sebesar 15,67 atau sekitar 44,76 %. Selanjutnya, langkah berikutnya, peneliti memberikan perlakuan dengan pengembangan model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi berbasis UKA. Setelah sampel mendapatkan perlakuan, maka sampel diberikan soal postes uji kompetensi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi profesional guru Biologi pasca serifikasi pada skala uji terbatas. Selain itu, untuk mengetahui tingkat keefektifan implementasi model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi berbasis CPD.

Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17. Berikut ini hasil perhitungan uji normalitas dengan bantuan program SPSS versi 17.

Tests of Normality

	Pretes dan Postes	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai	Pretes	.190	18	.084	.857	18	.011
	Postes	.189	18	.090	.895	18	.047

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengolahan tersebut di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan data nilai tes signifikansinya diatas 0,05 (5 %), yaitu 0,84 untuk nilai pretes dan 0,90 untuk nilai postes sehingga baik untuk nilai pretes maupun postes berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pretes dan postes yang diperoleh memiliki varians yang

homogen atau tidak. Dalam hal ini untuk menguji apakah data yang diperoleh memiliki variansi yang homogen atau tidak, maka digunakan rumus uji F. Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17. Berikut ini hasil perhitungan uji homogenitas dengan bantuan program SPSS versi 17.

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.634	1	34	.114

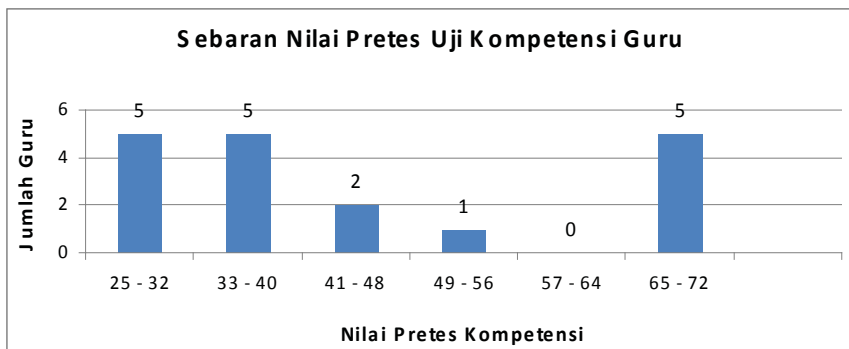
Berdasarkan hasil pengolahan tersebut di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan data nilai tes signifikansinya diatas 0,05 (5 %) yaitu 0,114, maka Ho diterima. Ho mengatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen. Hal ini berarti sampel berasal dari populasi yang homogen.

Untuk menganalisis hasil perlakuan model pada uji skala terbatas dengan statistik uji-t. Penggunaan uji-t ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa peneliti ingin mengetahui perbedaan antara hasil sebelum perlakuan model dengan hasil setelah diberikan perlakuan model. Perhitungan uji-t dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.

Berdasarkan hasil analisis terhadap uji-t soal uji kompetensi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -6,421 dengan signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 (5 %). Pengambilan keputusan dalam perhitungan uji-t berdasarkan: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} <$

$-t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. H_0 mengatakan bahwa kedua nilai rata-rata adalah identik (nilai rata-rata pretes uji kompetensi sama dengan nilai rata-rata postes uji kompetensi). Adapun t tabel dapat dicari dengan taraf signifikansi sebesar 5 % dan derajat kebebasan sebesar 17, maka diperoleh t tabel sebesar 1,740 atau $-t$ tabel sebesar -1,740 sehingga terlihat jelas bahwa t hitung sebesar -6,421 kurang dari -t tabel sebesar -1,740 ($t_{hitung} < -t_{tabel}$), maka H_0 ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua nilai rata-rata tidak identik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa nilai rata-rata pretes uji kompetensi tidak sama dengan nilai rata-rata postes uji kompetensi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap daya serap soal pretes uji kompetensi pada uji skala terbatas menunjukkan bahwa secara umum daya serap klasikal soal pretes uji kompetensi sebesar 27,78 %. Jumlah guru yang daya serapnya lebih dari 65 % sebanyak 5 orang dari jumlah guru sebanyak 18, sehingga dapat dinyatakan bahwa standar kompetensi guru mata pelajaran Biologi belum mencapai ketuntasan. Sedangkan rata-rata jawaban benar dari hasil pengerjaan sebesar 15,67 atau sekitar 44,76 %. Berikut ini adalah grafik sebaran nilai pretes uji kompetensi guru Biologi dengan skala terbatas.



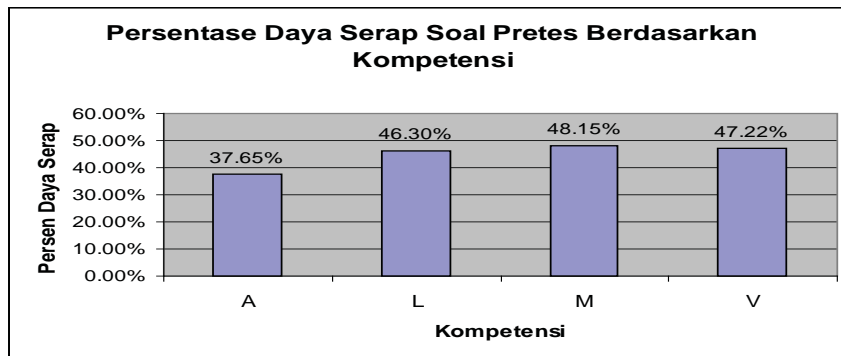
Gambar 3. Sebaran Nilai Pretes Uji Kompetensi Profesional Guru Biologi pada Uji Terbatas

Berdasarkan grafik tersebut di atas dapat diketahui bahwa pada pretes uji kompetensi pada uji terbatas, guru paling banyak memperoleh nilai antara 25 – 32 yaitu 5 orang, nilai antara 33 – 40 yaitu 5 orang, dan nilai antara 65 – 72 yaitu 5 orang, sedangkan nilai tertinggi pada rentang 65 - 72 terdapat

5 orang, dan nilai terendah rentang 25 – 32 terdapat 5 orang guru.

Di samping sebaran nilai uji kompetensi profesional guru mata pelajaran Biologi seperti di atas, dianalisis juga persentase daya serap soal pretes berdasarkan kompetensi sebagaimana yang diamanahkan dalam

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar seperti dalam gambar berikut.



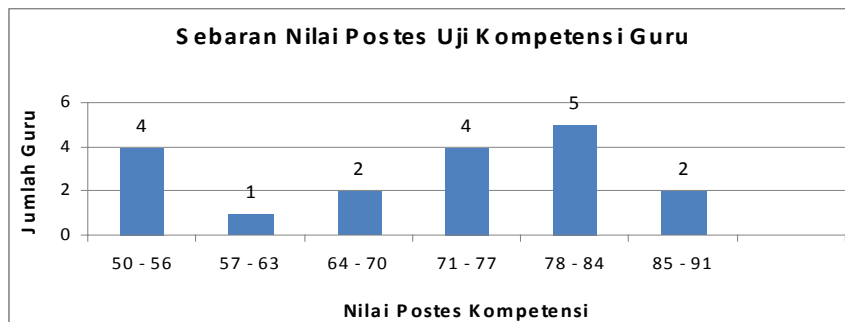
Gambar 4. Grafik Persentase Daya Serap Soal Pretes Berdasarkan Kompetensi

Berdasarkan grafik tersebut di atas, dapat diketahui bahwa persentase terbesar terdapat pada indikator kompetensi “melaksanakan eksperimen biologi yang benar” sebesar 48,15%. Adapun persentase terendah terdapat pada kompetensi “memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori biologi serta penerapannya secara fleksibel” yaitu sebesar 37,65%.

Berdasarkan hasil analisis terhadap daya serap soal postes uji kompetensi pada uji skala terbatas menunjukkan bahwa secara umum

daya serap klasikal soal postes uji kompetensi sebesar 72,22 %. Jumlah guru yang daya serapnya lebih dari 65 % sebanyak 13 orang dari jumlah guru sebanyak 18 sehingga dapat dinyatakan bahwa standar kompetensi guru mata pelajaran Biologi belum mencapai ketuntasan. Adapun rata-rata jawaban benar dari hasil pengerjaan sebesar 25,33 atau sekitar 70,37 %.

Berikut ini adalah grafik sebaran nilai postes uji kompetensi guru Biologi pasca sertifikasi dengan skala terbatas.

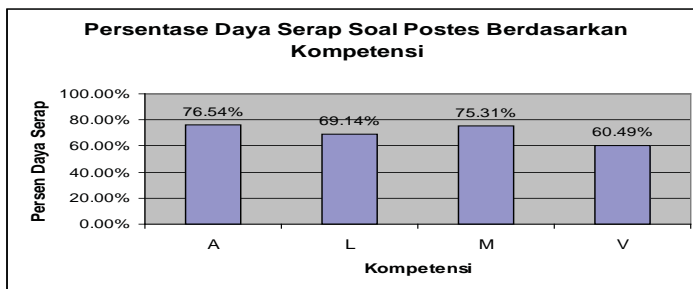


Gambar 5. Sebaran Nilai Postes Uji Kompetensi Profesional Guru Biologi Pasca Sertifikasi pada Uji Terbatas.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa pada postes uji kompetensi pada uji terbatas, guru paling banyak memperoleh nilai antara 78 – 84 yaitu 5 orang, sedangkan nilai tertinggi pada rentang 85 - 91 ada 2 orang, dan nilai terendah rentang 50 – 56 ada 4 orang guru.

Di samping sebaran nilai postes uji kompetensi profesional guru mata pelajaran

Biologi seperti di atas, dianalisis juga persentase daya serap soal postes berdasarkan kompetensi sebagaimana yang diamanahkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, seperti dalam gambar berikut.



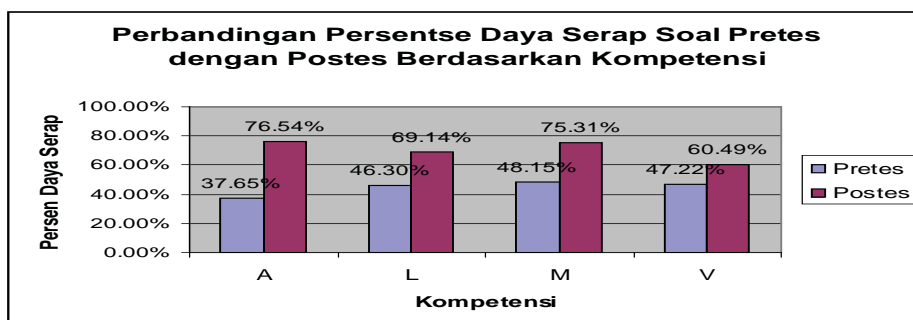
Gambar 6. Grafik Persentase Daya Serap Soal Postes Berdasarkan Kompetensi

Berdasarkan grafik tersebut di atas, dapat diketahui bahwa persentase terbesar terdapat pada indikator kompetensi “memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori biologi serta penerapannya secara fleksibel” yaitu sebesar 76,54 %. Sedangkan persentase terendah terdapat pada indikator kompetensi “melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan” yaitu sebesar 60,49 %. Rata-rata daya serap soal postes berdasarkan kompetensi sebesar 70,37 %.

Untuk mengetahui tingkat keefektifan implementasi model peningkatan kompetensi guru berbasis CPD pada uji skala terbatas, maka dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat daya serap klasikal pada pretes uji kompetensi dengan tingkat daya serap klasikal pada postes uji kompetensi. Dari

pembahasan di atas terlihat jelas bahwa daya serap klasikal untuk pretes uji kompetensi sebesar 27,78 %, sedangkan daya serap klasikal untuk postes uji kompetensi sebesar 72,22 %. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan kompetensi guru Biologi setelah melakukan kegiatan melalui implementasi model pada uji skala terbatas sebesar 44,44 %. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 30.

Di samping untuk mengetahui tingkat keefektifan model peningkatan kompetensi guru berbasis CPD pada uji skala terbatas seperti di atas, dianalisis juga persentase peningkatan daya serap soal pretes dengan soal postes berdasarkan tiap kompetensi pada uji skala terbatas, seperti dalam gambar berikut.



Gambar 7. Grafik Perbandingan Persentase Daya Serap Soal Pretes dengan Postes Berdasarkan Kompetensi

Keterangan :

- A : Memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori biologi serta penerapannya secara fleksibel.
- L : Merancang eksperimen biologi untuk keperluan pembelajaran atau penelitian

- M : Melaksanakan eksperimen biologi yang benar
- V : Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan

Berdasarkan grafik tersebut di atas ,dapat diketahui bahwa persentase peningkatan

daya serap terbesar terdapat pada kompetensi “memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori biologi serta penerapannya secara fleksibel” yaitu sebesar 38,89 %. Sedangkan persentase peningkatan daya serap terendah terdapat pada kompetensi “melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan” yaitu sebesar 13,27 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya serap klasikal untuk pretes uji kompetensi sebesar 27,78 %, sedangkan daya serap klasikal untuk postes uji kompetensi sebesar 72,22 %. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan kompetensi guru Biologi sebesar 44,44 %.

Di samping untuk mengetahui tingkat keefektifan model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi pada uji skala terbatas seperti di atas, dianalisis juga persentase peningkatan daya serap soal pretes dengan soal postes berdasarkan tiap kompetensi pada uji skala terbatas.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa persentase peningkatan daya serap terbesar terdapat pada kompetensi “memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori biologi serta penerapannya secara fleksibel” yaitu sebesar 38,89 %. Sedangkan persentase peningkatan daya serap terendah terdapat pada kompetensi “melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan” yaitu sebesar 13,27 %.

Persentase peningkatan daya serap terbesar pada kompetensi “memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori biologi serta penerapannya secara fleksibel” karena kompetensi tersebut tercermin dalam materi pendalaman dalam kegiatan peningkatan kompetensi yang secara langsung diperkuat dengan pengayaan materi di laboratorium. Hampir semua materi yang terkait dengan kompetensi tersebut adalah materi yang membutuhkan penguatan dan pengayaan dalam kegiatan laboratorium. Dengan demikian, aktivitas pendalaman materi yang ditunjang dengan penguatan

serta pengayaan materi melalui kegiatan laboratorium mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru Biologi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil identifikasi pendapat pengurus MGMP Biologi tentang beberapa jenis kegiatan yang dianggap efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Biologi melalui kegiatan di MGMP. Ada lima jenis kegiatan, salah satunya adalah pendalaman materi pembelajaran Biologi yang diperkuat dengan pengayaan di laboratorium. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa untuk pengembangan model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi pasca sertifikasi akan lebih efektif dengan melakukan kerja sama kemitraan dengan perguruan tinggi. Bentuk kerja sama berupa pengiriman nara sumber dalam kegiatan pendalaman materi dan penggunaan laboratorium Biologi yang dimiliki perguruan tinggi tersebut. Kegiatan ini dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan yang sering dikenal dengan istilah *Academic Recharging*, yang dibutuhkan oleh guru-guru Biologi sebagai upaya penyegaran setelah sekian lama tidak mengikuti perkembangan Biologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan.

Hargreaves (1995: 9 - 34), berdasarkan pengalamannya telah mengidentifikasi kegiatan peningkatan kompetensi dan pengembangan profesi secara berkelanjutan setidaknya ada empat hal. Empat hal tersebut dikaitkan dengan aspek teknis, moral, emosional, dan politik, yang empat dimensi tersebut saling berkaitan. Untuk dimensi teknis, artinya peningkatan dan pengembangan profesional guru tidak sekadar pendalaman dan pengayaan materi, tetapi juga perolehan *skill* melalui kegiatan laboratorium, terutama untuk bidang sains. Dimensi moral, yaitu menyangkut kesadaran seorang guru bahwa mengajar itu suatu pekerjaan yang menuntut seseorang bertanggung jawab pada orang lain sehingga perlu perubahan tindakan dan *skill* yang lebih baru. Kesadaran inilah yang memotivasi guru untuk terus melakukan pengayaan materi

dan *skill* dalam proses pembelajaran sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya profesinya sebagai pendidik.

Selanjutnya, yang menyangkut dimensi emosional adalah lebih diarahkan kepada penguatan kepribadian guru sebagai sosok yang menjadi panutan, berwibawa, dan bijaksana. Adapun dimensi politik dalam pengembangan profesi guru ini dimaksudkan sebagai strategi atau cara untuk sebuah gerakan agar pemerintah dan masyarakat luas ikut mendorong dan sekaligus mengawasi proses pendidikan yang tengah berlangsung sehingga guru merasa mendapat motivasi yang kuat dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negaranya.

Sementara itu, persentase daya serap terendah terdapat pada kompetensi melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan guru. Hal ini juga tercermin dari hasil identifikasi jenis kegiatan oleh pengurus MGMP Biologi yang dianggap mampu meningkatkan kompetensi profesional guru Biologi pasca sertifikasi adalah kegiatan tindak lanjut penelitian tindakan kelas (PTK).

Capaian kompetensi profesional yang berhubungan dengan PTK ini daya serapnya paling rendah, meskipun guru Biologi telah mengikuti kegiatan di MGMP. Berdasarkan hasil kajian terhadap persentase kelompok kegiatan di MGMP Biologi se Karesidenan Surakarta, bahwa kegiatan workshop atau pelatihan PTK termasuk katagori kegiatan insidental dengan persentase 20 %. Jenis kegiatan ini dikatagorikan sebagai kegiatan insidental karena keterlaksanaannya bergantung pada ketersediaan pendanaan yang biasanya berasal dari Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP). Kegiatan ini meskipun dapat terlaksana tetapi pada umumnya tidak terstruktur dan berkelanjutan sehingga tidak ada hasil yang konkrit, yang merepresentasikan hasil penelitian tindakan kelas.

Di samping disebabkan kemampuan PTK yang rendah, kurangnya kesadaran

guru terhadap pentingnya melakukan penelitian pendidikan atau PTK dirasakan juga rendah. Hal ini akan berimplikasi pada rendahnya kemampuan guru Biologi dalam menghasilkan karya tulis ilmiah yang ditulis dari hasil penelitian. Demikian juga, akan berakibat pada rendahnya kemampuan guru Biologi dalam pengembangan bahan ajar.

Guskey (2000) dalam Day & Sachs (2004: 230 – 231), merekomendasikan aktivitas guru dalam kegiatan *continuous professional development* (CPD) yang dapat meningkatkan keprofesionalannya, meliputi: (1) aktivitas formal; (2) kehadiran guru dalam kursus atau pelatihan-pelatihan tentang pengembangan metode pembelajaran, media dan alat pembelajaran, serta pengembangan bahan ajar; (3) *private study* dalam pengembangan bidang keilmuan masing-masing (*subject matter*) atau *private study* dalam bidang pendidikan secara umum; dan (4) riset berbasis kelas (*classroom action research*).

Berdasarkan pendapat di atas, mestinya guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kegiatan riset berbasis kelas, yang sekaligus berfungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan keprofesionalannya dalam menjalankan tugas pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kegiatan riset berbasis kelas mempunyai nilai cukup strategis dan hasil riset tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan dan pengayaan bahan ajar, pengembangan metode pembelajaran maupun media dan alat pembelajaran.

Simpulan dan Saran

Tingkat keefektifan model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi berbasis uji kompetensi awal pada uji skala terbatas, ditunjukkan oleh hasil perbandingan tingkat daya serap klasikal pada pretes uji kompetensi sebesar 27,78 % dengan tingkat daya serap klasikal pada postes uji kompetensi sebesar 72,22 %, sehingga kompetensi profesional guru Biologi meningkat sebesar 44,44 %.

Persentase peningkatan daya serap soal pretes dengan soal postes berdasarkan tiap

kompetensi menunjukkan bahwa peningkatan daya serap terbesar terjadi pada kompetensi “memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori biologi serta penerapannya secara fleksibel” yaitu sebesar 38,89 %, sedangkan persentase peningkatan daya serap terendah terjadi pada kompetensi “melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan” yaitu sebesar 13,27 % .

Sebagai saran, karena model ini memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi, maka dapat dijadikan pertimbangan dan strategi bagi dinas pendidikan, forum MGMP Biologi maupun kepala sekolah dalam melakukan pembinaan kepada guru-guru Biologi di wilayahnya masing-masing dalam rangka meningkatkan kompetensi dan pengembangan profesi guru pasca sertifikasi.

Daftar Pustaka

- Anif, Sofyan (2014). Pengembangan Model Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Biologi Berbasis Uji Kompetensi Awal (UKA) di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 9 Nomor 2. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Baedowi, 2009. *Kajian Implementasi Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Makalah Seminar di Universitas Negeri Jakarta.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 2007. *Education Research: An Introduction*. New York-London: Longman. Inc.
- Day, C. and Judyth Sachs. 2004. *International Handbook on the Continuing Professional Development of Teachers*. Open University Press. Glasgow.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen MPMTK Depdiknas. 2007. *Laporan Uji Kompetensi Guru Nasional Tahun 2006*. Jakarta: Proyek BERMUTU, Peningkatan Kompetensi Guru.
- Fritz, Cariie. 2003. Supervisory Options for Instructional Leader in Education. *Journal of Leadership Education*. Vol. 2 (2). pp. 13-27.
- Guskey, T. 2000. *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press
- Hargreaves, A. 1995. Development and Desire: A Postmodern Perspective, in T.R. Guskey and M. Huberman (eds). *Professional Development in Education: New Paradigms and Perspective*. Vol 5. Pp. 9-34.
- Jones, James J. dan Walters, Donald L. 2008. *Human Resources Management in Education (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Yogyakarta: Penerbit Q – Media.
- Samsudi. 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Saud, Udin Saefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- _____. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2008. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. *Guru*. Jakarta: Depdiknas.